

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan secara teoritis mengenai pandangan dan pendapat yang berkaitan dengan topik yang diteliti dengan didasarkan pada beberapa literatur dan jurnal ilmiah sebagai landasan penulis untuk melakukan penelitian. Melalui uraian tersebut kemudian disusun kerangka konsep pemikiran dan hipotesis yang akan diajukan.

2.1.1 Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Hartono (2000:107), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan risiko dimasa mendatang. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti.

Salah satu dasar keputusan investasi menurut Tandelilin (2001:47) adalah *return*. Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. Adalah hal yang wajar jika investor mengharapkan tingkat *return* tertentu atas dana yang telah diinvestasikannya. *Return* yang diharapkan para investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan resiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi.

Dalam berinvestasi perlu dibedakan antara return yang diharapkan (expected return) dan return yang terjadi (realized return). Secara sistematis, perhitungan return saham adalah sebagai

berikut:

1) *Return* saham (Jogiyanto, 2009: 201) =
$$\frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

2) *Return* saham (Brigham dan Houston, 2006: 410) =
$$\frac{P_1 - P_0}{P_0}$$

Keterangan:

P_t atau P_1 = *Price*, yaitu harga untuk waktu t

P_{t-1} atau P_0 = *Price*, yaitu harga untuk waktu sebelumnya

D_t = *Dividen periodic*

Karena pada laporan keuangan telah diketahui harga penutupan pada perusahaan setiap tahunnya dan karena tidak semua perusahaan membagikan dividen secara periodik sehingga pada penelitian ini penulis menggunakan rumus return saham yang di ambil dari Brigham dan Houston (2006: 410) untuk memudahkan peneliti dalam menghitung return saham tersebut. Pada penelitian sebelumnya juga banyak peneliti yang menggunakan rumus tersebut

Return yang diharapkan adalah tingkat *return* yang diantisipasi investor dimasa yang akan datang, sedangkan *return* yang terjadi atau disebut juga *return* aktual adalah *return* yang telah diperoleh investor dimasa lalu. Antara tingkat *return* yang diharapkan dan tingkat *return* aktual atau *return* yang terjadi yang diperoleh para investor dari investasi yang dilakukan bisa sangat mungkin

berbeda. Dalam berinvestasi, disamping memperhatikan tingkat *return*, investor juga harus selalu mempertimbangkan tingkat resiko suatu investasi.

2.1.2 *Earning Per Share* (EPS)

EPS merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh oleh para investor atau pemegang saham per lembar saham. Dalam kegiatan analisis laporan keuangan perusahaan, *Earning Per Share* (EPS) adalah faktor penting yang harus diperhatikan karena nilai EPS ini menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk para pemegang saham perusahaan. Calon investor akan sangat tertarik dengan nilai EPS yang besar, hal ini dikarenakan EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Besarnya EPS perusahaan bisa diketahui dengan cara melihat secara langsung laporan keuangan perusahaan, atau bisa dengan menghitung sendiri dengan melihat neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Secara umum *earning per share* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba operasi} - \text{Dividen saham prioritas}}{\text{Rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar}}$$

Secara umum investor dalam menginvestasikan modalnya akan mengharapkan manfaat dimasa depan yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Tetapi berapa jumlah EPS yang akan dibagikan perusahaan sebagai dividen akan sangat bergantung terhadap kebijakan manajemen perusahaan. EPS bisa dijadikan indikator tingkat kesejahteraan perusahaan, apabila EPS yang dibagikan kepada para pemegang saham tinggi maka bisa dikatakan perusahaan yang bersangkutan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan apabila EPS yang

dibagikan rendah maka bisa dikatakan perusahaan tersebut gagal memberikan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh para pemegang saham atau investor.

EPS adalah indikator keberhasilan perusahaan yang bersangkutan di masa yang lalu dan harapan pemegang saham di masa yang akan datang, EPS menggambarkan hal yang penting dari keberhasilan itu. EPS bukanlah satu-satunya alat ukur atau indikator penentu keberhasilan perusahaan. Indikator ini masih harus dikombinasikan dengan indikator lainnya kemudian dianalisis dan diinterpretasikan lebih jauh.

2.1.3 Price To Book Value (PBV)

Price To Book Value (PBV) adalah rasio keuangan yang sudah lazim secara luas dipakai di berbagai analisis sekuritas. Rasio PBV ini diartikan sebagai perbandingan nilai pasar suatu saham terhadap nilai bukunya sehingga kita dapat mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Para investor memperhitungkan nilai PBV ini bertujuan untuk mengetahui apakah harga saham yang akan dibeli sesuai dengan nilai kekayaan bersih perusahaan. Semakin mendekati harga saham dengan nilai kekayaan bersih perusahaan, maka semakin baik saham perusahaan tersebut untuk dibeli.

Perhitungan PBV dilakukan dengan cara yaitu membagi harga saham pada dengan nilai bukunya. PBV menggambarkan seberapa jauh perusahaan bisa menciptakan nilai atau *value* perusahaan itu sendiri. Perusahaan dengan kondisi sehat idealnya mempunyai PBV diatas 1, hal ini menunjukkan nilai pasar saham perusahaan lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi nilai dari PBV maka semakin tinggi pula *return* saham yang akan didapatkan, dan semakin

tinggi *return* saham yang didapatkan maka pendapatan perusahaan akan naik pula sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. PBV secara umum dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham (Current Price)}}{\text{Harga Buku Saham (Book Value)}}$$

Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut yang bersangkutan dapat dikategorikan *undervalued*. Nilai rendah yang PBV ini dikarenakan turunnya harga saham, yang mengakibatkan harga saham berada di bawah nilai bukunya. Di samping itu menurunnya nilai PBV juga mengindikasikan menurunnya kinerja suatu perusahaan. Sehingga dalam analisis, angka PBV ini sebaiknya dibandingkan dengan nilai PBV rata-rata perusahaan lain pada sektor sejenis. Apabila terdapat perbedaan nilai yang signifikan atau mencolok maka PBV perlu dianalisis lebih jauh lagi.

2.1.4 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah salah satu ukuran dasar yang dipakai dalam analisis saham secara fundamental. Secara jelasnya, PER merupakan perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, yang mana harga saham sebuah perusahaan dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan dalam setahun. Karena dalam fokus perhitungannya adalah laba bersih yang telah dihasilkan oleh perusahaan, maka dengan mengetahui nilai PER sebuah perusahaan, kita bisa mengetahui apakah

harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak wajar secara nyata dan bukan berdasarkan perkiraan.

Dalam analisis fundamental, PER ini biasanya digunakan oleh para investor untuk mengukur seberapa wajar tingkat harga saham. Nilai PER sangat mudah dihitung. Dengan mengetahui harga saham di pasar dan laba bersih per saham perusahaan, investor bisa dengan sangat mudah menghitung berapa nilai PER saham perusahaan tersebut. Semakin besar *earning* semakin rendah PER saham perusahaan yang bersangkutan tersebut dan sebaliknya. Namun investor perlu memahami jika investasi di saham lebih banyak berkaitan dengan ekspektasi, sehingga laba bersih yang dipakai dalam perhitungan dalam mencari nilai PER biasanya laba bersih proyeksi untuk tahun berjalan. Maka bisa dipahami jika emiten berhasil menghasilkan laba besar, maka sahamnya akan diburu oleh para investor karena proyeksi laba untuk tahun berjalan kemungkinan besar akan naik.

Besaran nilai PER akan berubah-ubah mengikuti perubahan harga pasar dan proyeksi laba bersih perusahaan. Jika harga naik, proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya jika proyeksi laba naik, harga di pasar tidak bergerak maka PER akan turun.

Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada periode tertentu. Rasio keuangan ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Hasil PER yang tinggi dianggap bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami pertumbuhan yang pesat.

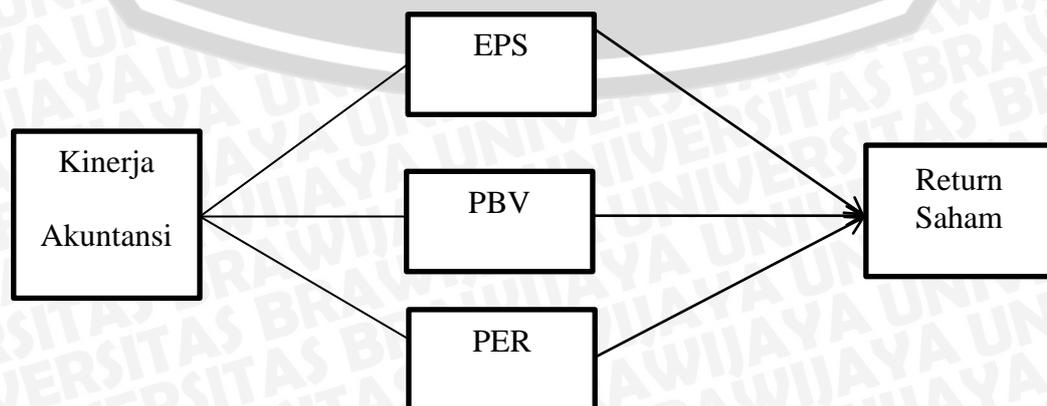
PER seringkali dijadikan indikator oleh para investor untuk menentukan keputusan investasi saham suatu perusahaan. Ada asumsi bahwa semakin rendah nilai PER maka semakin murah harga saham perusahaan yang bersangkutan. Begitu sederhananya indikator ini sehingga tahun 1990-an, Bapepam pernah menerapkan kebijakan kepada perusahaan yang akan *go public*. Kebijakan itu adalah perusahaan diwajibkan tidak boleh memiliki PER di atas 13. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan agar para investor yang membeli saham baru IPO dapat membeli dengan harga relatif murah sehingga bisa memperoleh *gain* pada saat saham diperdagangkan di pasar sekunder.

Muncul pertanyaannya, apakah perusahaan dengan saham yang memiliki PER rendah menarik untuk investasi? Di atas kertas mungkin iya. Akan tetapi faktor lain yang ikut menentukan ialah likuiditas saham itu sendiri. Nilai PER yang rendah, tanpa didukung likuiditas yang bagus, tidak akan cukup menarik untuk dijadikan obyek investasi. Para investor akan sulit menjual jika likuiditas rendah. Karenanya, selain PER, indikator lain yang perlu disimak adalah likuiditas saham harus bagus.

2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.3 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hubungan variable-variabel yang digunakan dalam penelitian dan merumuskan hipotesis dari penelitian. Variabel yang digunakan pada penelitian ini ada tiga variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price To Book Value* (PBV), dan *Price To Earning Ratio* (PER), dan satu variabel dependen yaitu *Retun Saham*.

2.3.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham*

Earning Per Share (EPS) ialah rasio keuangan yang menunjukkan besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Kegiatan analisis laporan keuangan perusahaan, *Earning Per Share* (EPS) adalah merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dan diperhitungkan oleh investor karena informasi EPS ini akan menunjukkan berapa besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham perusahaan.

Informasi keuangan perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan khususnya *earning per share* sangat diperhatikan dan diperlukan oleh investor atau para pemegang saham dalam menganalisis tingkat kinerja perusahaan saat ini maupun dimasa mendatang. Hal ini dikarenakan semua hasil yang dicapai oleh perusahaan akan berakibat secara langsung dalam tingkat keuntungan yang akan didapatkan oleh para pemegang saham dimasa mendatang.

EPS adalah perbandingan antara jumlah *earning* dengan jumlah saham yang beredar. EPS ini biasa digunakan investor dalam menganalisis kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. EPS ini menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham.

Nilai dari EPS perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan perusahaan mampu mengatasi persoalan-persoalan dan mampu mengatur pengalokasian dana yang diperoleh secara efektif dan efisien dalam usahanya dalam pencapaian tujuan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut di atas, para investor akan merasa yakin bahwa perusahaan memiliki potensial dan prospek untuk investasi yang sangat bagus dimasa yang akan datang sehingga tujuan untuk mendapatkan return yang tinggi dapat tercapai oleh investor. Semakin tinggi perubahan EPS maka akan semakin menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal tersebut akan mengakibatkan permintaan saham meningkat dan harga saham secara otomatis akan meningkat pula. Tingginya harga saham secara otomatis akan mendorong investor untuk menjual saham tersebut. Apabila saham tersebut terjual dengan harga tinggi maka investor akan mendapatkan return yang tinggi pula. Sehingga perubahan EPS akan mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan return saham.

Penjelasan di atas di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nathaniel (2008) yang menunjukkan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian lain yang serupa juga ditunjukkan oleh Gunawan dan Jati (2012) yang menunjukkan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa *Earning per Share* (EPS) yang menurun menandakan investor tidak mau lagi menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah :

H1 : *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.3.2 Pengaruh *Price To Book Value* (PBV) Terhadap *Return Saham*

Price to Book Value (PBV) adalah perbandingan harga pasar suatu saham dengan nilai bukunya. PBV merupakan indikator yang dipakai dalam kegiatan analisis oleh para investor untuk menilai kinerja perusahaan. Saham dengan nilai yang PBV tinggi bisa dianggap sebagai saham yang harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga saham lain dari perusahaan yang sejenis. Saham dengan harga yang tinggi biasanya mencerminkan kualitas akan kinerja perusahaan tersebut yang baik dan pertumbuhan yang cukup pesat. Investor seringkali tertarik dengan saham yang seperti ini. Nilai PBV yang tinggi diharapkan oleh para investor akan menghasilkan *return* yang tinggi pula dari suatu saham di investasikannya seiring pertumbuhan perusahaan tersebut di masa mendatang. Jadi PBV mempunyai pengaruh positif terhadap return saham.

Penjelasan di atas di dukung oleh penelitian dari Natahaniel (2008) yang menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin kecil nilai *Price to Book Value* (PBV) maka harga dari suatu saham semakin murah. Semakin rendah rasio *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan harga saham yang lebih murah dibandingkan dengan harga saham lain yang sejenis. Kondisi ini memberi peluang kepada investor untuk meraih *capital gain* pada saat harga saham kembali mengalami *rebound* kenaikan harga. Hasil penelitian lain yang serupa ditunjukkan oleh Purnamaningsih dan Wirawati (2014) yang menunjukkan *return* saham dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh PBV. Hasil penelitian lain yang serupa juga ditunjukkan oleh Astuti (2006) yang menunjukkan PBV mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap return saham. Semakin tinggi nilai PBV

maka semakin tinggi pula perusahaan itu dinilai oleh investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah :

H2 : *Price To Book Value* berpengaruh signifikan terhadap return saham

2.3.3 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Return Saham

Price Earning Ratio atau yang bisa disingkat PER adalah suatu indikator yang menunjukkan bagaimana proses pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang. Nilai PER didapatkan dengan membagi antara harga pasar saham dengan *earning per share*. Dari perhitungan itu, kita dapat mengetahui apakah saham tersebut dalam keadaan *overprice* atau *underprice*. Pada pasar efisien, dimana harga saham akan mencerminkan informasi yang sebenarnya, nilai PER yang rendah dari suatu saham perusahaan akan menunjukkan harga saham tersebut lebih murah dibandingkan harga saham perusahaan yang sejenis, sehingga pada suatu saat ketika harga saham mulai mengalami koreksi kenaikan (*rebound*), diharapkan para investor yang membeli harga saham dengan PER yang rendah akan mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Penjelasan di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Antara (2011) yang menyebutkan *Price To Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistio (2005) yang menyebutkan bahwa PER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H3 : *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap return saham

2.3.4 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price To Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return* saham

Penjelasan pengembangan hipotesis di atas dimana H1 adalah *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, H2 adalah *Price To Book Value* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dan H3 adalah *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan ketiga hipotesis tersebut maka hipotesis keempat dari penelitian ini adalah:

H4 : *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, dan *Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.4 Penelitian Terdahulu

Antara (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Price To Book Value Ratio*, Dan *Price To Earnings Ratio* Pada *Return* Saham Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011” menghasilkan kesimpulan bahwa PBV dan PER berpengaruh negatif pada *return* saham, DPR tidak berpengaruh pada *return* saham, sehingga DPR tidak dapat dijadikan alat untuk memprediksi *return* saham di BEI

Ardiansyah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Nilai Kapitalisasi Pasar Terhadap *Return* Saham” menghasilkan kesimpulan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham, *Price Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Purnamaningsih dan Wirawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset*, Struktur Modal, *Price To Book Value* Dan *Good Corporate Governance* Pada Return Saham” menghasilkan kesimpulan bahwa *Return* saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ROA, *return* saham dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh struktur modal dan PBV, GCG tidak mampu memoderasi pengaruh ROA, struktur modal, dan PBV terhadap *return* saham.

Anggraeni (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” menghasilkan kesimpulan bahwa CR, ROE, DER, dan PBV sebagai indikator kinerja keuangan secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Fariad (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Nilai Kapitalisasi Pasar Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2002 S.D 2006” menghasilkan kesimpulan bahwa Variabel ROA, PBV, dan kapitalisasi Pasar berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, sedangkan variabel *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Nathaniel (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham (Studi Pada Saham-Saham Real Estate And Property Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006)” menghasilkan kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, *Net Profit Margin* (NPM)

memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, PBV memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham.

Adapun ringkasan penelitian terdahulu akan disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1	Antara (2011)	Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Price To Book Value Ratio</i> , Dan <i>Price To Earnings Ratio</i> Pada <i>Return Saham</i> Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011	PBV dan PER berpengaruh negatif pada return saham, DPR tidak berpengaruh pada return saham.
2	Ardiansyah (2013)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Nilai Kapitalisasi Pasar Terhadap <i>Return Saham</i>	<i>Earning Per Share (EPS)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> , <i>Price Earning Ratio (PER)</i> berpengaruh terhadap <i>return saham</i> , <i>Price Book Value (PBV)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> ,
3	Purnamaningsih dan Wirawati (2014)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , Struktur Modal, <i>Price To Book Value</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> Pada <i>Return Saham</i>	<i>Return saham</i> tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ROA, <i>return saham</i> dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh struktur modal dan PBV, GCG tidak mampu memoderasi pengaruh ROA, struktur modal, dan PBV terhadap <i>return saham</i> .
4	Anggraeni (2009)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Empiris pada Perusahaan	CR, ROE, DER, dan PBV sebagai indikator kinerja keuangan secara simultan mempunyai pengaruh

		Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	signifikan terhadap return saham.
5	Faried (2008)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Nilai Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2002 S.D 2006	Variabel ROA, PBV, dan kapitalisasi Pasar berpengaruh secara signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.
6	Nathaniel (2008)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Studi Pada Saham-Saham Real Estate And Property Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham. <i>Earning per Share</i> (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, <i>Net Profit Margin</i> (NPM) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, PBV memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham
7	Nurdhiana (2010)	Pengaruh <i>Book Value</i> (BV), <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2010	Variabel PBV (X ₁) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Variabel EPS (X ₂) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Variabel PER (X ₃) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. bahwa PBV (X ₁), EPS (X ₂), dan PER (X ₃) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

8	Mathilda Dan Meythi (2012)	Pengaruh Price Earnings Ratio dan Price To Book Value terhadap Return Saham Indeks LQ 45 (Periode 2007-2009)	<i>Price Earnings Ratio</i> (PER) berpengaruh negatif terhadap return saham. <i>Price to Book value</i> (PBV) tidak berpengaruh terhadap return saham. <i>Price Earnings Ratio</i> (PER) dan <i>Price to Book value</i> (PBV) secara simultan tidak berpengaruh terhadap return saham.
---	-------------------------------------	--	--

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

